JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 568-574
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3012
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Hubungan Primipara, Kelainan Putting Susu dan Pekerjaan Dengan Terjadinya Bendungan Asi pada Ibu Menyusui di UPTD Puskesmas Ulak Pandan Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021

Ririn Sevda Korini, Yulizar, Dewi Ciselia, Chairuna
Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang
Poltekkes Kemenkes Palembang
Correspondence email: ririnsevdakorini@icloud.com

Abstrak. Bedungan ASI 90% terjadi pada ibu yang melahirkan pertama kali, terjadinya pembengkakan sering pada hari kedua sampai hari keempat setelah melahirkan.Payudara mulai terasa penuh dan keras sehingga menimbulkan nyeri. Pada minggu-minggu pertama bila ibu tidak mendapatkan informasi cara mengatasi masalah pada payudaranya maka dapat menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASInya. Pembengkakan payudara sebenarnya adalah fisiologis yang dapat dialami ibu postpartum tetapi jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dan segera dapat berlanjut menjadi lebih parah. Bertujuan untuk mengetahui hubungan primipara, kelainan Putting susu dan pekerjaan dengan terjadinya bendungan ASI pada Ibu menyusui di UPTD Puskesmas Ulak Pandan Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. Desain penelitian ini bersifat *Survey Analitik* dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu menyusui UPTD Puskesmas Ulak Pandan Tahun 2021 yang berjumlah 354 0rang dan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sistematic random sampling.* Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* dengan p value ≤ nilai α (0,05). Hasil penelitian ini berdasarkan uji *chi square* didapatkan hubungan primipara degan kejadian bendungan ASI didapatkan p value = 0,000 (≤ α = 0,05), hubungan kelainan putting susu dengan kejadian bendungan ASI didapatkan p-value = 0,001 (≤ α = 0,05) dan hubungan pekerjaan dengan kejadian bendungan ASI p-value = 0,009. (≤ α = 0,05). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terhadap ibu menyusui untuk mencegah terjadinya bendungan ASI.

Kata kunci: Bendungan ASI; Primipara; Kelainan Putting Susu; Pekerjaan.

Abstract. *90% of breast milk dams occur in mothers who give birth for the first time, swelling often occurs on the second to fourth day after delivery. The breasts begin to feel full and hard, causing pain. In the first weeks, if the mother does not get information on how to deal with problems with her breasts, it can cause the mother to stop breastfeeding. Breast engorgement is actually a physiological thing that can be experienced by postpartum mothers but if it does not get good and immediate treatment it can continue to get worse. This study aims to determine the relationship between primiparas, nipple abnormalities and work with the occurrence of breast milk dams in breastfeeding mothers at the UPTD Public Health Center Ulak Pandan, Semidang Aji District, Ogan Komering Ulu Regency in 2021. The design of this study was an analytical survey using a cross sectional research design. The population in this study were all breastfeeding mothers UPTD Ulak Pandan Health Center in 2021, which amounted to 354 people and the number of samples was 80 respondents. The sampling technique used is systematic random sampling. Data analysis used chi square statistical test with p value value (0.05). The results of this study based on the chi square test, it was found that there was a primipara relationship with the incidence of breast milk dams, p value = 0.000 (≤ = 0.05), the relationship between nipple abnormalities and the incidence of breast milk dams was obtained p-value = 0.001 (≤ = 0.05). and the relationship of work with the incidence of breast milk dam p-value = 0.009. (≤ = 0.05). From the results of this study, it is expected to improve the quality of health services for breastfeeding mothers to prevent the occurrence of breast milk dams.*

Keywords **:** *Breastfeeding Dam; Primipara; Nipple Disorders; Occupation.*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam pelarutprotein, laktosa dan garam garam organik yang disekresi oleh kelenjar mamae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayi. Asi esklusif adalah pemberian ASI tanpa

makanan dan minuman tambahan lain pada bayi umur nol sampai 6 bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI ekslusif ini (Elisabeth, 2020).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampaibayi berusia 6 bulan tanpa mendapatkantambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, air teh, madu, air putih, serta tanpa memberikan makanan tambahan lain seperti pisang, biskuit, bubur susu, nasi tim, dan sebagainya (Andina, 2020). World Health Organization (WHO) menyarankan agar ibu memberikan ASI ekslusif kepada bayi sampai 6 bulan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melalui Kepmenkes RI No 450/Menkes/SK/IV/Tahun 2004 tentang pemberian ASI secara ekslusif selama 6 bulan dan menargetkan cakupan ASI ekslusif sebesar 80% (Andina, 2020). Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor seperti makanan ibu, ketentraman jiwa dan fikiran, pengaruh persalinan dan penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesteron, perawatan payudara (Elisabeth, 2020).

Bendungan ASI adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi pula bila ibu memilki kelainan putting susu (misalnya putting susu datar, terbenam dan cekung (Julianti,2019). Bendungan ASI terjadi karena payudara akan terasa nyeri, panas, keras pada perabaan, tegang, bengkak yang terjadi pada hari ketiga sampai hari kelima masa nifas dan hal ini bersifat fisiologis. Bagi seorang wanita, memberikan ASI kepada bayinya yang baru lahir adalah peristiwa yang alamiah dan tanpa bantuan dapat melalui proses tersebut, namun kenyataannya banyak wanita mengalami kesulitan menyusui. Hambatan menyusui yang ditemui setelah wanita melahirkan adalah depresi postpartum, keterbatasan fisik ibu, kelainan kongenital, kelainan puting dan pembengkakan payudara (Sulistyawati, 2019).

Bedungan ASI 90% terjadi pada ibu yang melahirkan pertama kali, terjadinya pembengkakan sering pada hari kedua sampai hari keempat setelah melahirkan.Payudara mulai terasa penuh dan keras sehingga menimbulkan nyeri. Pada minggu-minggu pertama bila ibu tidak mendapatkan informasi cara mengatasi masalah pada payudaranya maka dapat menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASInya. Pembengkakan payudara sebenarnya adalah fisiologis yang dapat dialami ibu postpartum tetapi jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dan segera dapat berlanjut menjadi lebih parah (Sulistyawati, 2019).

Menurut WHO Kurang lebih 40 % wanita Amerika saat ini memilih untuk tidak menyusui, dan banyak diantaranya mengalami nyeri dan pembengkakan payudara yang cukup nyata. Pembesaran ASI, pembengkakan dan nyeri payudara mencapai puncaknya 3 sampai 5 hari postpartum. Insiden bendungan ASI dapat dikurangi hingga setengahnya bila disusui tanpa batas Pada tahun-tahun berikutnya sejumlah peneliti lain juga mengamatibahwa bila waktu untuk menyusui dijadwalkan, lebih sering terjadi bendungan yang sering diikuti dengan mastitis dan kegagalan laktasi (Hadawiyah, 2021).

World Health Organization (WHO, 2017) mengatakan bahwa setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi di Indonesia dan 1,3 juta bayi di dunia dapat diselamatkan dari kematian dengan diberikan ASI Eksklusif dan data Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12 %) (Depkes RI, 2017; Ismawati, 2021). Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2018 kejadian bendungan ASi di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Kemenkes, 2019; Ismawati, 2021).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 jumlah ibu nifas berjumlah 168.097 orang,cakupan penanganan komplikasi masa nifas termasuk bendungan ASI berjumlah 27.518 orang(81,85%) (PWS KIA Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2019, Hadawiyah 2021). Data wilayah kerja Puskesmas Ulak Pandan tahun 2018 ibu menyusui berjumlah 360 orang yang mengalami bendungan ASI berjumlah 74 orang (20,55%) begitupun juga tahun 2019 ibu menyusui berjumlah 358 orang yang mengalami bendungan ASI berjumlah 70 0rang (19,55% sejalan tahun 2020 ibu menyusui berjumlah 350 0rang yang mengalami bendungan ASI berjumlah 62 orang (17,71%). (Data Puskesmas Ulak Pandan, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi bendungan ASI adalah primipara,kelainan puting susu,

pekerjaan, pengetahuan,umur, peran tenaga kesehatan, posisi menyusui.Ibu primipara kurang banyak memiliki pengalaman dalam menyusui dan kurang dalam memperoleh informasi tentang bendungan ASI dan pencegahan dengan teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar sering kali terabaikan. (Anin, 2018).

Kelainan puting susu adalah suatu keadaan puting susu yg tidak normal seperti puting susu pendek, puting susu panjang dan puting susu terbenam. Hal ini yang dapat membuat payudara mengalami bendungan ASI. (Elisabeth, 2020). Pekerjaan adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan olehseseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.Defenisi Ibu yang Bekerja Cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk mengosongkan payudara hal tersebut memicu kejadian bendungan ASI. (Maulida, 2018).

Menurut penelitian Novalita (2019) mengungkapkan bahwa adannya hubungan kelainan puting susu dengan bendungan ASI yang juga sejalan dengan penelitian Nova (2019) ada hubungan pekerjaan dengan bendungan ASI. Berdasarkan uraian di atas masih tinggi angka terjadinya Bendungan ASI akibat faktor- faktor dari primipara, kelainan puting susu dan pekerjaan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Primipara Kelainan Puting Susu Dan Pekerjaan Dengan Terjadinya Bendungan ASI Di UPTD Puskesmas Ulak Pandan Kecamatan Semidang Aji Tahun 2021.

METODE

Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional yang dimana data menyangkut Pada penelitian ini variabel independen primipara, kelainan puting susu, pekerjaan, dan variabel dependen Bendungan ASI di kumpulkan secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan UPTD Puskesmas Ulak Pandan Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. Populasi dalam penelitian adalah Semua ibu menyusui UPTD Puskesmas Ulak Pandan Tahun 2021 yang berjumlah 354 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sistematik random sampling* berjumlah 80 responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang kemudian di olah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Bendungan ASI

No	Kejadian Bendungan ASI	f	%
1	YA	16	20,0
2	Tidak	64	80,0
	Jumlah	80	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, yang mengalami bendungan ASI berjumlah 16 responden (20,0%), sedangkan responden yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 64 orang (80,0%). Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ibu primipara berjumlah 31 responden (38,8%), sedangkan dengan ibu yang tidak primipara sebanyak 49 responden (63,3 %). Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, yang ada kelainan putting susu berjumlah 24 responden (30,0%), sedangkan yang tidak ada kelainan putting susu sebanyak 56 responden (70,0%). Sedangkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 80 responden, ibu yang bekerja sebanyak 18 responden (22,5%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 62 responden (77,5%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Primipara

No.	Primipara	f	%
1.	Ya	31	38,8
2.	Tidak	49	63,3
	Jumlah	80	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Kelainan Putting Susu

No.	Kelainan Putting Susu	F	%
1.	Ada kelainan	24	30,0
2.	Tidak ada	56	70,0
	Jumlah	80	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	F	%
1.	Bekerja	18	22,5
2.	Tidak Bekerja	62	77,5
	Jumlah	80	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 5
Hubungan Primipara dengan kejadian bendungan ASI

No.	Primipara	Kejadian Bendungan ASI				Jumlah		P- value	OR
		YA		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Ya	13	41,9	18	58,1	31	100	0,000	13,361
2.	Tidak	3	6,1	46	93,9	49	100		
	Jumlah	16		64		80			

Sumber: data olahan

Tabel 5 dapat diketahui dari 31 responden dengan paritas primipara terdapat 13 orang (41,9%) yang mengalami kejadian bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 18 orang (51,8%). Sedangkan, dari 49 responden dengan paritas tidak primipara sebanyak 3 orang (6,1 %) yang mengalami kejadian bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 46 orang (93,9 %). Berdasarkan hasil statistik uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian bendungan ASI di UPTD Puskesmas Ulak Pandan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 13,361 artinya responden yang paritas primipara memiliki kecenderungan 13,361 kali lebih besar untuk mengalami kejadian bendungan ASI dibanding dengan paritas yang tidak primipara. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kejadian bendungan ASI lebih banyak terjadi pada ibu paritas primipara dikarenakan ibu baru memulai fase menyusui belum tahu cara mengosongkan ASI dengan benar.

Tabel 6
Hubungan Kelainan Putting Susu dengan kejadian bendungan ASI

No.	Kelainan Putting susu	Kejadian bendungan ASI				Jumlah		P- value	OR
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Ya	11	45,8	13	54,2	24	100	0,001	13,261
2.	Tidak	5	8,9	51	91,1	49	100		
	Jumlah	16		64		80			

Sumber: data olahan

Tabel 6. dapat diketahui dari 24 responden dengan kelainan puting susu sebanyak 11 orang (45,8 %) yang mengalami bendungan ASI, dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 13 orang (54,24%). Sedangkan, dari 49 responden yang tidak ada kelainan puting susu sebanyak 5 orang (8,9%) yang mengalami bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 51 orang (91,1%). Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kelainan putting susu dengan kejadian bendungan ASI di UPTD Puskesmas Ulak Pandan OKU tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 13,261 artinya responden yang ada kelainan putting susu memiliki kecenderungan 13,261 kali lebih besar untuk mengalami kejadian bendungan asi dibanding dengan responden yang tidak ada kelainan putting susu. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kejadian bendungan ASI lebih banyak terjadi pada ibu dengan kondisi putting yang tidak normal sedangkan jika Puting yang normal ibu akan menyusui bayinya dengan posisi mulut bayi dan puting susu benar

sehingga dapat mengurangi rasa perih dan ASI dapat keluar lancar.

Tabel 7
Hubungan Pekerjaan dengan kejadian Bendungan ASI

No	Pekerjaan	Kejadian Bendungan ASI				Jumlah		p-value	OR
		Ya		Tidak					
		n	%	N	%	N	%		
1.	Bekerja	8	44,8	10	55,6	18	100		
2.	Tidak Bekerja	8	12,9	54	87,1	62	100	0,009	7,650
	Jumlah	16		64		80			

Sumber: data olahan

Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 18 responden ibu bekerja sebanyak 8 orang (44,8 %) yang mengalami bendungan ASI dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 10 orang (55,6%). Sedangkan, dari 62 responden ibu yang tidak bekerja sebanyak 8 orang (12,9%) yang mengalami bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 54 orang (87,1%).Berdasarkan hasil statistik uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,009 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian bendungan ASI di UPTD Puskesmas Ulak Pandan (OKU) tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 7,650 artinya responden yang bekerja memiliki kecenderungan 7,650 kali lebih besar untuk mengalami kejadian bendungan ASI dibanding dengan responden tidak bekerja. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kejadian bendungan ASI lebih banyak terjadi pada ibu yang bekerja dikarenakan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh ibu yang bekerja dan kesibukan ibu dalam pekerjaan serta keluarga sehingga membuat ibu merasa lebih lelah dan menurunkan perhatian ibu terhadap dirinya sendiri dan bayinya kurangnya melakukan perwatan payudara dan frekuensi menyusui bayinya.

Hubungan Primipara dengan Kejadian Bendungan ASI

Berdasarkan analisis univariat, bahwa dari 80 responden, ibu primipara berjumlah 31 responden (38,8%), sedangkan ibu yang tidak primipara sebanyak 49 responden (63,3%). Berdasarkan analisa bivariat dapat diketahui dari 31 responden dengan paritas primipara terdapat 13 orang (41,9%) yang mengalami kejadian bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 18 orang (51,8%). Sedangkan, dari 49 responden dengan paritas tidak primipara sebanyak 3 orang (6,1 %) yang mengalami kejadian bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 46 orang (93,9 %). Berdasarkan hasil statistik uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian bendungan ASI di UPTD Puskesmas Ulak Pandan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 13,361 artinya responden yang paritas primipara memiliki kecenderungan 13,361 kali lebih besar untuk mengalami kejadian bendungan ASI dibanding dengan paritas yang tidak primipara .

Penelitian ini sejalan Tan (2011) yang mengungkapkan bahwa hal ini bisa saja terjadi karena ibu multipara lebih berpengalaman dalam hal mengasuh bayi termasuk menyusui dibandingkan ibu primipara yang belum mempunyai pengalaman tentang menyusui sebelumnya. Hal ini bisa dikarenakan perbedaan jumlah anak akan berpengaruh terhadap pengalaman ibu dalam menyusui. Seorang ibu yang telah sukses menyusui pada kelahiran sebelumnya akan lebih mudah serta yakin dapat menyusui bayinya pada kelahiran berikutnya. Sedangkan ibu muda yang baru pertama kali memiliki bayi akan cenderung merasa sulit untuk dapat menyusui karena belum ada pengalaman sebelumnya. Sehingga, penelitian berasumsi bahwa ibu nifas dengan paritas primipara akan memiliki peluang lebih besar dalam terdapatnya bendungan ASI, hal ini disebabkan karena ibu dengan paritas primipara belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya tentang melahirkan, tentang menyusui bayinya, sehingga menyebabkan ibu tidak mengetahui bagaimana pencegahan bendungan ASI yaitu dengan cara sering menyusui bayinya. Jika ibu

nifas dengan paritas primipara jarang menyusui bayinya maka akan terjadi pegumpulan air susu di dalam alveolus-alveolus kelenjar mammae dan akan menyebabkan terjadinya bendungan ASI. Kurangnya pengalaman tentang perawatan payudara juga dapat membuat ibu nifas dengan paritas primipara akan memiliki peluang lebih besar dalam terdapatnya bendungan ASI, karena frekuensi menyusui dan perawatan payudara merupakan salah satu faktor terjadinya bendungan ASI. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ibu nifas dengan paritas primipara yang terdapat bendungan ASI.

Hubungan Kelainan Putting Susu dengan Kejadian Bendungan ASI

Berdasarkan analisis univariat bahwa dari 80 responden, yang ada kelainan putting susu berjumlah 24 responden (30,0%), sedangkan yang tidak ada kelainan putting susu sebanyak 56 responden (70,0%). Bedasarkan analisa bivariat dapat diketahui dari 24 responden dengan kelainan puting susu sebanyak 11 orang (45,8 %) yang mengalami bendungan ASI, dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 13 orang (54,24%). Sedangkan, dari 49 responden yang tidak ada kelainan puting susu sebanyak 5 orang (8,9%) yang mengalami bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 51 orang (91,1%). Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kelainan putting susu dengan kejadian bendungan ASI di UPTD Puskesmas Ulak Pandan OKU tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 13,261 artinya responden yang ada kelainan putting susu memiliki kecenderungan 13,261 kali lebih besar untuk mengalami kejadian bendungan asi dibanding dengan responden yang tidak ada kelainan putting susu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryanti (2019), ASI di Rumah Sakit Umum Kendari tahun 2020 didapatkan hasil uji statistik dengan value= 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis menyatakan ada hubungan primipara dengan bendungan terbukti secara statistic. Selanjutnya hal ini juga sejalan dengan yang dilakukan Novalita (2019), di BPM Citeurup Neglasari Bandung tahun 2019 didapatkan hasil uji statistik dengan p value = 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis menyatakan ada hubungan primipara dengan bendungan ASI terbukti secata statistik. Sama halnya dengan penelitian Hadawiyah (2020), di PMB wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu tahun 2020 didapatkan hasil uji statistik *chi-square* nilai p (signifikasi) yang didapatkan adalah p value = 0,024 < 0,05, sehingga hipotesis menyatakan ada hubungan kelainan puting susu dengan bendungan ASI. Sehingga, peneliti berasumsi bahwa dapat dinyatakan kondisi puting adalah salah satu faktor kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Semakin baik kondisi puting ibu akan mencegah terjadinya bendungan ASI. Berdasarkan Kondisi Puting yang baik bahwa yang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang menyusui dengan benar sehingga tidak terjadi puting lecet, namun dalam penelitian ini ibu yang kondisi puting baik terjadi Bendungan ASI dikarenakan oleh ibu yang merasakan perih ketika menyusui menghentikan proses menyusui dan menggantinya dengan susu formula. Berdasarkan Kondisi Puting yang kurang bahwa yang terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh posisi menyusui yang salah sehingga menyebabkan puting lecet, namun dalam penelitian ini ibu yang Kondisi Puting yang kurang tidak terjadi Bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang menyusui dengan posisi mulut bayi dan puting susu benar sehingga dapat mengurangi rasa perih dan ASI dapat keluar lancar.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Bendungan ASI

Berdasarkan analisis univariat bahwa dari 80 responden, ibu yang bekerja sebanyak 18 responden (22,5%), sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 62 responden (77,5%). Bedasarkan analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 18 responden ibu bekerja sebanyak 8 orang (44,8 %) yang mengalami bendungan ASI dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 10 orang (55,6%). Sedangkan, dari 62 responden ibu yang tidak bekerja sebanyak 8 orang (12,9%) yang mengalami bendungan ASI, dan yang tidak mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 54 orang (87,1%). Berdasarkan hasil statistik uji chi-square diperoleh nilai p value = 0,009 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian bendungan ASI di UPTD Puskesmas Ulak Pandan (OKU) tahun 2021.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 7,650 artinya responden yang bekerja memiliki

kecenderungan 7,650 kali lebih besar untuk mengalami kejadian bendungan ASI dibanding dengan responden tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan Rutiani (2017) di Rumah Sakit Sariningsih Bandung Tahun 2017 didapatkan uji statistic chi square p value = 0,007 < 0,05 menyatakan bahwa ada hubungan yang antara pekerjaan dengan kejadian bendungan ASI. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Lova NR (2021) di PMB Bd.I Citeurep Neglasari Bandung tahun 2021 didapkan hasil uji statistic chi square p value = 0,000 < 0,05 yang menyatakan ada hubungan ibu yang bekerja dengan kejadian bendungan ASI. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan ibu bekerja dengan kejadian bendungan ASI terbukti secara statistik. Penelitian ini berasumsi bahwa ibu nifas yang bekerja memiliki peluang yang lebih besar dalam terdapatnya bendungan ASI, hal ini disebabkan karena kurang tindakan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap bendungan ASI seperti misalnya melakukan perawatan payudara dan jarangnya frekuensi menyusui bayinya dikarenakan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh ibu yang bekerja dan kesibukan ibu dalam pekerjaan serta keluarga sehingga membuat ibu merasa lebih lelah dan mengurangi perhatian ibu terhadap dirinya sendiri, karena perawatan payudara dan frekuensi menyusui merupakan faktor terjadinya bendungan ASI. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ibu nifas yang bekerja yang terdapat bendungan ASI.

SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Ada hubungan Primipara, kelainan putting susu dan pekerjaan dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Ulak Pandan Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

Anin Andriyani, 2018, Hubungan Bentuk Puting Susu Dengan Kejadian bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di Bpm Ny.Atik Ramadhan Desa Wunud Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018. *Health Sciences Journal*, 4(2).

Andina Vita Susanto, 2020. *Nifas dan M*enyusui. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Hadawiyah, 2021, Hubungan Kondisi Puting susu,Posisi Menyusui dan Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Pospartum Primipara di PMB wilayah Kerja Puskesmas Puntikayu

Elisabeth Siwi Walyani. 2020. *Perawatan Kehamilan Dan Menyusui Anak Pertama Agar Bayi Lahir Tumbuh Sehat.*Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Ismawati, 2021, Hubungan Teknik Keperawatan Payudara Pada Ibu Nifas dengan Kelancaran ASI Di wlayah Kerja UPT puskesmas Lamurukung. LPPM Akbid bina Sehat Nusantara

Novalita Oriza, 2019. Faktor yang mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifasm, *Nursing Arts*, 14(1)

Nuryanti, 2019. Hubungan Puting Susu Terbenam dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari

Nova Ratih Lova, 2019, Gambaran Karekteristik Ibu Pospartum Dengan Bendungan ASI di PMB Citeurup neglasari bandung, *Jurnal ilmiah kesehatan 2021*.

Maulida L, 2018, Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Pada Ibu Usia Remaja di kecamatan Sewon

Sri Julianti, 2019, Faktor Yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu nifas Di wilayah kerja puskesmas Rambung merah Kabupaten Simalungun: Prodi D4 Kebidanan Fakultas Farmasi dan kesehatan institusi kesehatan helvetia.

Sulistyawati A, Nugraheny E, 2019, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogjakarta: CV Andi Offset. Jakarta Salemba Med. 2019;

Tan, Kok-Leong.(2011). Factors Associated with exclusive breastfeeding among infants under six months of age in peninsular Malaysia. *International Breastfeeding Journal*, 6(2).